

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cedera menjadi salah satu masalah kesehatan tertinggi dengan prevalensi tinggi. Menurut World Health Organization (2022), jumlah kematian akibat cedera di dunia mencapai 8%. Cedera seringkali terjadi pada anak sekolah dengan usia remaja karena pada fase ini anak memiliki ketidak stabilan emosi yang menyebabkan munculnya rasa ingin tahu yang tinggi dan masih labil dalam membuat keputusan (Notoadmodjo, 2014).

Masih banyak remaja yang melakukan aktivitas beresiko cedera tanpa memahami akibat dan penanganannya. Jika tidak mendapatkan pertolongan pertama yang tepat, tentunya cedera akan menimbulkan masalah kesehatan yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari bahkan mengakibatkan kematian (Oktaviani & Feri, 2020).

Menurut WHO (2022) proporsi kematian akibat cedera di Negara berkembang yang berpenghasilan menengah mencapai 8,8%. Prevalensi kejadian cedera di Indonesia mencapai sebesar 9,2% atau 1.017.290 jiwa kejadian tertinggi terjadi pada kelompok usia 5-14 tahun (12,1%) yaitu sebanyak 182.338 jiwa. Berdasarkan data kejadian cedera tersebut, 5,4% diantaranya kasus cedera terjadi disekolah. Prevalensi cedera pada anak di Jawa Barat khususnya Kota Bandung terdiri dari 42,1% Benturan, 28,3% luka lecet, terkilir 21,5% dan di usia 5-14 tahun mencapai 11,5% yang mengalami cedera disbanding usia lainnya (Riskesdas, 2018).

Hasil Analisa dari (Riset Dasar Kesehatan, 2018) menunjukkan karakteristik cedera pada anak sebanyak 12,1%, dan yang mengalami cedera di sekolahan sebanyak 13% termasuk tempat paling tinggi yang terdapat cedera dibandingkan tempat lainnya, dan bagian tubuh yang terkena cedera yaitu kepala 11.9%, dada 2,6%, punggung 6,5%, perut 2,2%, anggota gerak atas 32,7%, anggota gerak bawah 67,9%. Proporsi kecacatan fisik permanen akibat dari cedera yaitu panca indera tidak berfungsi 0,5%, kehilangan sebagian anggota badan 0,6%, bekas luka permanen mengganggu kenyamanan 9,2%.

Provinsi Jawa Barat dengan geografis yang Sebagian besar terdiri dari daerah perbukitan dan pegunungan dengan geometrik jalan tanjakan, turunan serta tikungan, hal ini kemungkinan yang menyebabkan jumlah kecelakaan jalan di Provinsi ini menempati peringkat tertinggi dibandingkan dengan yang terjadi di Provinsi lainnya baik di Pulau Jawa maupun Provinsi diluar Pulau Jawa, yaitu sebanyak 22 kasus kecelakaan pada tahun 2007-2016.

Elektronik data kecelakaan lalu lintas yang terjadi diwilayah Kota Bandung sepanjang tahun 2020, tercatat 2.615 korban kecelakaan lalu lintas dengan 2.573 cedera dan 42 meninggal dunia. Jumlah korban cedera dan meninggal di tahun 2020 lebih sedikit bila dibandingkan dengan tahun 2019. Tahun 2019 jumlah korban akibat kecelakaan lalu lintas banyak 7.426 orang dengan rincian dengan 7.384 orang cedera dan 76 orang meninggal dunia.

Menurut Kuschitawati (2007) anak-anak yang berusia 5-15 tahun cukup rentan mendapatkan cedera, pada usia itu anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai keinginan untuk menelusuri sesuatu serta bereksperimen yang tidak seimbangan dengan kemampuan dalam memahami atau bereaksi terhadap bahaya. Anak-anak usia SMP mengalami cedera sebanyak 42,56% terdiri dari cedera ringan 36,89% dan cedera berat 5,67%. Jenis cedera yang paling umum adalah tergores 31,2% kemudian cedera karena memar, terkilir, tergigit, robek, luka bakar, kecelakaan lalu lintas, kemasukan benda kecil, dan patah tulang 1,1%.

Pengetahuan dasar P3K pada anak usia sekolah dasar sangat diperlukan supaya anak dapat mengenal P3K sederhana dan melakukan penanganan terhadap kecelakaan ringan yang dialaminya ataupun yang terjadi disekitarnya, mengingat anak dapat mengalami kecelakaan secara tiba-tiba, kapanpun dan dimanapun. Kesiagaan dan pengetahuan mengenai pertolongan pertama dalam menghadapi berbagai kemungkinan kecelakaan dan kejadian yang dapat mengancam hidup sangat diperlukan (Dirgantara, Candra Ria, 2013).

Menurut Notoatmodjo (Wawan & Dewi, 2010), pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang dimaksud terjadi melalui panca indra manusia yakni pengelihatn, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan yang didapat oleh manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) adalah upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter atau paramedik. Berarti pertolongan tersebut bukan sebagai pengobatan atau penanganan yang sempurna, tetapi hanyalah berupa pertolongan sementara yang dilakukan oleh petugas P3K (petugas medik atau orang awam) yang pertama kali melihat (Cecep, 2014).

Dampak dari rendahnya tingkat pengetahuan siswa terkait pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap penanganan cedera, fraktur, luka bakar, dan terkena sengatan serangga yang bisa salah penanganan dapat menyebabkan tinggi resiko kematian atau bisa terlambat diberikan penanganan cedera tersebut bisa menyebabkan perdarahan, dan syok. Manusia sebagai makhluk sosial hendaknya senantiasa memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, diantaranya adalah memberikan pertolongan. Sementara itu meningkatnya suatu pengetahuan dapat dilakukan dengan pemberian pelatihan atau dengan pendidikan kesehatan (Siregar, 2018).

Kurangnya pengetahuan siswa tentang P3K dapat diatasi dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang P3K. Peran guru sangat penting dalam menyampaikan informasi mengenai kesehatan, oleh karena itu siswa perlu diajarkan mengenai Pendidikan kesehatan melalui pembelajaran di sekolah. Penyuluhan/pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan seperti puskesmas sangat diperlukan dalam memberikan informasi mengenai pentingnya P3K bagi siswa sekolah (Nugraheni dkk., 2018).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi atau metode dalam pembelajaran, khususnya anak sekolah. Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan sebagai hasil jangka menengah yang akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan pada individu sebagai keluaran (outcome). Pendidikan kesehatan adalah suatu usaha untuk menyediakan kondisi psikologis dan sasaran agar mereka berperilaku sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Menurut *edgar dale* bahwa media merupakan integrasi dalam sistem pembelajaran untuk menghindari persepsi yang salah maka terbentuklah media audio visual (video) sebagai media pembelajaran, yang dalam perkembangannya media tersebut memanfaatkan pengalaman yang kongkrit sebagai model pembelajaran. Manfaat penggunaan media audio visual (video) tersebut sesuai konsep pembelajaran menurut piramida pengalaman yang dituliskan oleh Edgar Dale, bahwa orang belajar lebih dari 50% nya adalah dari apa yang telah dilihat dan didengar (Devi Sandra Ervina, 2013).

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) memiliki tiga program pokok yang disebut dengan TRIAS UKS yaitu (1) Penyelenggaraan Pendidikan Kesehatan, yang meliputi aspek pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang prinsip-prinsip hidup sehat, Penanaman perilaku/kebiasaan hidup sehat dan daya tangkal pengaruh buruk dari luar, Pelatihan dan penanaman pola hidup sehat agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Penyelenggaraan pelayanan Kesehatan di sekolah antara lain dalam bentuk pelayanan kesehatan, pemeriksaan penjangkauan kesehatan peserta didik,

pengobatan ringan dan P3K maupun P3P, pencegahan penyakit, penyuluhan kesehatan, UKGS, Pemeriksaan berkala. (3) Pembinaan Lingkungan Kehidupan Sekolah Sehat, baik fisik, mental, sosial maupun lingkungan yang meliputi pelaksanaan 7K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, keamanan, kerindangan, kekeluargaan), pembinaan dan pemeliharaan kesehatan lingkungan, pembinaan kerjasama antar masyarakat sekolah (guru, peserta didik, pegawai sekolah, komite sekolah dan masyarakat sekitar).

Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2020) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan kategori cukup sebanyak 41 orang (63,1%) sedangkan kategori baik sebanyak 24 orang (36,9%) . Tingkat pengetahuan siswa sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan kategori cukup sebanyak 27 orang (41,5%) sedangkan kategori baik sebanyak 38 orang (58,5%). Ada pengaruh signifikan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual terhadap pengetahuan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop di SMA Negeri 1 Deli tua Tahun 2019 $p= 0,005 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual terhadap pengetahuan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami sinkop.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Killing (2018) mengemukakan bahwa pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan seiring dengan meningkatnya pengetahuan siswa maka akan berdampak juga pada pembentukan sikap siswa. Perubahan sikap juga dapat dipengaruhi oleh cara pemberian penyuluhan dengan ceramah yang

dilakukan seefektif mungkin sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa dalam mengikuti pendidikan kesehatan, responden melibatkan indera pendengaran dan penglihatan, sehingga responden dapat menerima informasi dan mengerti dengan mudah.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2022) didapatkan hasil bahwa para siswa yang dijadikan responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori “baik” dimana siswa dapat menjawab kuesioner dengan benar lebih dari 21 soal dari 28 soal. Pihak sekolah mengatakan bahwa tidak pernah mengadakan dan memberikan penyuluhan tentang P3K, namun siswa mampu memahami tentang pengertian, prinsip, teknik, dan cara menolong korban kecelakaan yang terjadi di sekolah. Dari keterangan pihak sekolah mengatakan bahwa korban kecelakaan maupun cedera disekolah akan langsung ditangani oleh anggota PMR serta guru yang ada di sekolah. Anggota PMR di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar telah diberikan pelatihan dan penyuluhan P3K meliputi penanganan cedera secara umum seperti, pingsan, perdarahan, dan patah tulang. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 14 orang siswa, 9 orang mengaku mendapatkan informasi mengenai P3K dari media internet.

Penelitian yang dilakukan oleh Padhila dan Ernasari (2020) menunjukan bahwa terdapat perubahan pengetahuan yang signifikan baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan pelatihan dan edukas. dan penggunaan metode Slide dan Video (intervensi) lebih efektif dibandingkan menggunakan *Lefleat* (control).

Pada studi pendahuluan tanggal 19 desember 2022 yang telah dilakukan di SMP Negeri 53 Bandung, dimana lokasi sekolah tersebut sangat rawan terjadi kecelakaan dan jauh dari pelayanan kesehatan. Setelah dilakukan wawancara pada siswa dan salah satu guru olahraga, didapatkan hasil bahwa siswa sering mengalami cedera yang mengakibatkan tidak masuk sekolah 1-2 hari. Cedera yang dialami disekolah rata-rata terjatuh ditangga sekolah, 10 siswa membiarkan luka yang dialami tanpa diobati sampai terjadi infeksi karena penanganan kurang baik, dan para siswa tidak mengetahui bagaimana cara perawatan luka pada luka bakar dan sengatan serangga. Menurut keterangan siswa yang diwawancarai tidak pernah ada Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan penyuluhan terkait bagaimana cara mengobati luka yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang P3K tentang penanganan luka.

Justifikasi penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 17 Kota Bandung, dimana lokasi sekolah tersebut sangat rawan terjadi kecelakaan akan tetapi dekat dengan pelayanan Kesehatan seperti RS Hermina. Setelah dilakukan wawancara pada siswa dan salah satu guru olahraga, didapatkan hasil bahwa jarang sekali terjadi kecelakaan atau cedera yang membuat siswa tidak masuk, ini karena siswa dan guru selalu mengedepankan kehati-hatian dalam segala tindakan. Adapun ketika terjadi cedera 10 siswa mengatakan hal pertama yang mereka lakukan adalah membersihkan luka menggunakan air putih botol kemasan, dan para siswa mengetahui bagaimana cara perawatan luka pada luka bakar dan sengatan serangga. Menurut keterangan siswa yang diwawancarai pembina dari Palang Merah Remaja (PMR) yang adalah guru dari sekolah

tersebut pernah memberikan penyuluhan terkait bagaimana cara mengobati luka yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang P3K tentang penanganan luka.

Berdasarkan fenomena masalah dan hasil studi pendahuluan yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 53 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 53 Bandung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) pada siswa kelas VII di SMP Negeri 53 Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis distribusi tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada kecelakaan penanganan luka.

2. Untuk menganalisis distribusi tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada kecelakaan penanganan luka.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan siswa dalam melakukan tindakan pertolongan pertama dengan benar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam memberikan pendidikan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan dan pelaksanaan program UKS.

2. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang petolongan pertama pada kecelakaan tindakan keperawatan yang dapat dilakukan adalah memberikan pendidikan kesehatan.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat memperluas dan menambah intervensi pemberian pendidikan kesehatan melalui *platform digital* tentang P3K ke sekolah-sekolah yang bisa diterapkan di wilayah dipuskesmas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan tambahan informasi sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah keperawatan Gawat Darurat. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pendidikan kesehatan P3K luka menggunakan metode video dan variable dependen yaitu pengetahuan siswa mengenai P3K menggunakan kuesioner yang terdiri dari pengertian P3K, tujuan P3K, prinsip P3K, dan tahapan P3K. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-eksperimental Design* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini kelas VII yaitu sebanyak 235 siswa. Penelitian ini menggunakan metode teknik *probability sampling* jenis *proportionate stratified random sampling* untuk mengambil sampel yang berjumlah 70 siswa, dengan kriteria inklusi yaitu siswa yang belum pernah mendapatkan materi atau pelatihan mengenai P3K. Untuk kriteria eksklusinya yaitu siswa dalam keadaan tidak sehat.